

KOMPETENSI GURU DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PADA SMP NEGERI DALAM KOTA BANDA ACEH

Feralys Novauli. M

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala
Jl. Tgk. Syeh Abdul Rauf No. 7, Darussalam Banda Aceh 23111, email:Feralys_Marbun@yahoo.com

ABSTRAK

Kompetensi guru dapat memberikan kontribusi atas peningkatan prestasi belajar mampu menjadi teladan aktif kreatif inovatif dan mempunyai integritas yang tinggi di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru dalam peningkatan prestasi belajar pada Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, ketua musyawarah guru mata pelajaran dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kompetensi Pedagogik lebih diprioritaskan kepada pengelolaan peserta didik dengan memahami potensi dan keragaman peserta didik, memahami akan landasan dan filsafat pendidikan, mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran, menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan dan tidak semua guru mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas. (2) Kompetensi kepribadian antara lain, guru menghargai keanekaragaman suku dan agama yang dianut oleh masing-masing peserta didik dan menjadi teladan yang jujur, tegas, bijaksana dan mampu menjaga nama baik. (3) Kompetensi sosial, guru dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan, mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan dapat bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (4) Kompetensi profesional, guru sudah menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi dan Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Prestasi Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Kebijakan peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran harus selalu diupayakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun komponen lain yang terlibat dalam proses tersebut. Guru sebagai salah satu komponen di dalamnya memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar. Karena masa depan suatu bangsa ditentukan oleh guru yang berkualitas. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak hanya sekedar membuat peserta didik menjadi tahu dan memahami bahan ajar yang diberikan, tetapi dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia terdidik yang memahami perannya sebagai manusia, sehingga bermanfaat bagi diri dan lingkungan sekitarnya.

Hal ini dapat dimengerti, karena guru yang bermutu adalah mereka yang mampu membelajarkan peserta didik secara efektif, sesuai dengan kendala, sumber daya, dan lingkungannya. Di lain pihak, mutu guru sangat berkaitan erat

dengan pengakuan masyarakat atas status guru sebagai suatu jabatan profesional. Karenanya, guru dituntut untuk meningkatkan kualitas kompetensi mendidik dan sikap profesional yang tinggi. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak hanya sekedar membuat peserta didik menjadi tahu dan memahami bahan ajar yang diberikan, tetapi dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia terdidik yang memahami perannya sebagai manusia, sehingga bermanfaat bagi diri dan lingkungan sekitarnya.

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Tugas guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat 2 (2003:

27) yaitu: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi".

Guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen (2006:7) "Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. jelas bahwa seorang guru dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya, kemampuan penguasaan mata pelajaran, kemampuan berinteraksi sosial baik dengan sesama peserta didik maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas. Dan hal ini sejalan dengan pandangan Makmun (Usman, 2007: 262) bahwa:

Setiap kompetensi pada dasarnya mempunyai 6 unsur yaitu: (1) performance: penampilan sesuai bidang profesinya; (2) subject component; penguasaan bahan/substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya; (3) professional; substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya; (4) process: kemampuan intelektual seperti berpikir logis, pemecahan masalah, kreatif, membuat keputusan; (5) adjustment: penyesuaian diri; (6) attitude: sikap, nilai kepribadian.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Karena seorang guru tidak hanya terampil dalam mengajar tentu juga harus memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan social adjustment dalam masyarakat.

Proses belajar dan hasil belajar para peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulum, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Hamalik (2008:

36) menyatakan bahwa: "Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelas, sehingga belajar peserta didik berada pada tingkat optimal." Dari pernyataan tersebut dinyatakan bahwa seorang guru harus mampu mengembangkan pemikiran yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Dapat memahami perkembangan psikologis peserta didik. Dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik. Memiliki wawasan pengetahuan, pemahaman, dan sikap profesional untuk memecahkan masalah. Mampu mengembangkan profesi pendidikan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Tepat dalam memilih pendekatan, metode, dan teknik yang relevan dengan perkembangan fisik dan psikis peserta didik. Mampu membuat perencanaan yang baik dan melaksanakannya dalam pembelajaran. Mahir dalam pengelolaan kelas sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkannya. Tepat dalam membuat asesmen pembelajaran sekaligus bisa menerima hasil refleksi pembelajaran yang dilakukannya untuk melaksanakan program tindak lanjut. Memilih kemampuan berkomunikasi dalam ruang lingkup akademik, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan dan keterampilan ini menggambarkan kompetensi bagi profesi guru sebagai tenaga profesional. Spesialisasi dan profesionalisasi dalam pengajaran untuk mengembangkan kompetensi pengajaran. Kondisi proses belajar mengajar dapat berjalan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses tersebut saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan secara profesional.

Pengamatan awal yang dilakukan peneliti terkait dengan kompetensi guru di beberapa sekolah menengah pertama di kota Banda Aceh ditemukan beberapa kenyataan bahwa (1) masih kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan materi pelajaran, (2) masih kurangnya pengetahuan guru tentang peran dan tanggung jawabnya di sekolah, (3) ketidaksesuaian latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam kompetensi guru Sekolah Menengah Pertama yang ada di kota Banda Aceh.

Untuk itu, maka penulis memilih judul: "Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Kompetensi Guru dalam

Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran tentang Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh.
2. Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:
 - a. Untuk mengetahui Kompetensi Pedagogik guru dalam peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh.
 - b. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru dalam peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh.
 - c. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru dalam peningkatan prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh
 - d. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru dalam peningkatan prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh

D. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Kompetensi Pedagogik Guru-guru pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru-guru pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh?
3. Bagaimana Kompetensi Sosial Guru-guru pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh?
4. Bagaimana Kompetensi Profesional Guru-guru pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh?

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap berbagai aspek, baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ingin mengembangkan ilmu manajemen pendidikan khususnya Manajemen Sumber Daya Pendidikan (MSDP). Penelitian ini bermanfaat bagi para pengelola pendidikan dalam pemberdayaan guru-guru, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di samping itu, dapat memberikan sumbangan sebagai pelengkap studi bidang manajemen pendidikan,

terutama dalam bidang MSDP. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti lanjutan guna menambah wawasan keilmuannya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran terhadap guru khususnya guru di SMP Dalam Kota Banda Aceh, dalam peningkatan prestasi belajar agar dapat ditingkatkan lagi mutu pembelajaran pada masa mendatang. Di samping itu, dapat juga digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi instansi terkait (Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh) dalam menentukan kebijakan terutama dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dalam peningkatan prestasi belajar pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan Kompetensi Guru dalam peningkatan prestasi belajar, dikemukakan sebagai berikut:

1. Ali (2007), menyimpulkan bahwa dalam perspektif pengelolaan sekolah, guru mempunyai peranan kunci, di samping faktor lain seperti sarana prasarana, biaya, kurikulum, sistem pengelolaan, dan peserta didik. Kompetensi profesional guru tidak dapat dilaksanakan oleh satu pihak saja, namun semua unsur yang berkenaan dengan pembinaan sekolah turut serta berpartisipasi aktif.
2. Nurasikin (2007), menyimpulkan bahwa kemampuan profesional guru merupakan salah satu faktor penentu peningkatan motivasi belajar peserta didik. Guru dikatakan profesional apabila memiliki kemampuan-kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pelajaran, mengelola program belajar mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik, mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, menyelenggarakan administrasi sekolah, menjalin kerja sama dengan sejawat, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.
3. Nursanjaya (2008), menyimpulkan bahwa pengembangan profesionalisme merupakan pola yang efektif dalam meningkatkan kemampuan profesional dan penguasaan keterampilan mengajar guru. Pihak sekolah dan guru dapat melakukan serangkaian kegiatan yang dapat mengembangkan dan meningkatkan profesionalismenya seperti: (1) pendidikan

reguler, yakni Program Pascasarjana dan Akta Mengajar IV; (2) program guru bina; seminar, lokakarya, pertemuan MGMP, dan berbagai kegiatan lainnya yang dapat menunjang peningkatan profesionalisme guru.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tergambar bahwa kompetensi guru hanya dipandang pada kompetensi profesional saja, sementara untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik seorang guru tidak hanya menguasai satu kompetensi saja akan tetapi keempat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional saling menjalin secara terpadu dalam diri guru.

Kompetensi Guru dan Prestasi Belajar Siswa

A. Pengertian Kompetensi

Kemampuan merupakan hasil dari perpaduan antara pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Kemampuan atau kompetensi merupakan atribut yang melekat dalam diri seseorang. Atribut yang dalam kamus Oxford adalah "kualitas yang melekat pada seseorang atau sesuatu.

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "Competence means fitness or ability" yang berarti kecakapan kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2006: 584) kompetensi adalah "1). kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan), 2) kemampuan menguasai. Sementara Johnson (Sanjaya 2008: 145) menyatakan "Competency as rational performance which save factorial meets the objective for a desired condition". Menurutnya kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipercayakan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya dalam mencapai suatu tujuan. Dari batasan tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan seperangkat kemampuan standar yang diperlukan untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal. Kompetensi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Makna kompetensi dipandang sebagai pilarnya atas kinerja satu profesi atau dalam konteks ini adalah kinerja para guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional, dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Sagala (2009: 23) yang menyatakan bahwa:

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan"; Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dan menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.

Dari uraian di atas maka dapat diartikan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang disajikan syarat sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi dalam arti luas merupakan standar kemampuan yang diperlukan untuk menggambarkan kualifikasi seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam melandasi pelaksanaan tugas profesional atau kemampuan teknis. Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu apabila ia menguasai kecakapan bekerja sebagai suatu keahlian selaras dengan bidangnya. Kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

B. Kompetensi Guru

Perbedaan antara profesi guru dengan profesi lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disarutkan untuk memangku profesi tersebut. Usman (2007: 1) menyatakan bahwa, "Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru". Oleh karena itu setiap guru pada suatu lembaga pendidikan harus memiliki berbagai ketentuan atau syarat-syarat untuk menjadi sebagai seorang guru. Salah satu syarat tersebut adalah memiliki kompetensi (kemampuan) untuk melaksanakan kegiatan pengajaran dan pendidikan dengan optimal. Syarat lainnya adalah guru harus sehat mental dan fisik, serta memiliki ijazah keguruan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan keguruan.

Kompetensi guru diartikan dengan penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya. Dengan demikian kompetensi tidak hanya berkenaan dengan

kemampuan guru dalam menyajikan pelajaran di depan kelas, melainkan termasuk keterampilan guru dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik kepada Belajar. Kompetensi guru menurut Cogan (Sagala, 2008: 209) bahwa:

Harus mempunyai (1) kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global; (2) kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan tanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat; (3) kapasitas kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis; (4) keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah dengan pengetahuan dan teknologi

Berdasarkan kutipan di atas dapat dinyatakan kompetensi guru adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai suatu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktivitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Dalam pengertian tersebut, telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Seperti yang dinyatakan oleh Hamalik (2008: 38) guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:

1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
2. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
3. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional sekolah)
4. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas

Guru profesional bukanlah hanya untuk satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional harus mampu memiliki keempat kompetensi sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 agar guru memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru dan menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sebagai bagian dari kemampuan guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik, dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah. Pemahaman terhadap belajar. Guru memiliki pemahaman psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

Kompetensi pedagogik telah dituangkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru yang mencakup: (1) Menguasai karakteristik Belajar dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (4) Menyelenggarakan pembelajaran Yang mendidik; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. (6) Memfasilitasi pengembangan potensi Belajar untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan Belajar. (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pengembangan pembelajaran; (10) Melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Dari Standar kompetensi guru mata pelajaran tersebut dapat dinyatakan bahwa kompetensi pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru haruslah di atas rata-

rata dan kualitas ini dapat dilihat dari aspek intelektual yang meliputi aspek:

1. Logika sebagai pengembangan kognitif yang mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan terdiri atas enam macam yang disusun secara hierarkhis dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu pengetahuan (kemampuan mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari), pemahaman (kemampuan menangkap makna atau arti sesuatu hal), penerapan (kemampuan mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata), analisis (kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami), sintesis (kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan yang berarti), dan penilaian (kemampuan memberikan harga sesuatu hal berdasarkan kriteria intern, kelompok, atau yang telah ditetapkan terlebih dahulu).
2. Etika sebagai pengembangan efektif mencakup kemampuan emosional disusun secara hierarkhis, yaitu: Kesadaran (kemampuan untuk ingin memperhatikan sesuatu hal), partisipasi (kemampuan untuk turut serta atau terlibat dalam sesuatu hal), penghayatan nilai (kemampuan untuk menerima nilai dan terikat kepadanya), pengorganisasian nilai (kemampuan untuk memiliki sistem nilai dalam dirinya), dan karakterisasi diri (kemampuan untuk memiliki pola hidup di mana sistem nilai yang terbentuk dalam dirinya mampu mengawasi tingkah lakunya).

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Di mana pada setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seorang guru. Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, yang hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tersebut.

Kunandar (2007: 55) menyatakan bahwa: "Kompetensi kepribadian yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri,

dan pemahaman diri." Berdasarkan pernyataan tersebut maka kompetensi kepribadian guru dapat dinyatakan sebagai: (1) memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. (2) memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. (3) memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi Belajar, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. (4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap Belajar dan memiliki perilaku yang disegani. (5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani Belajar.

Sebagai pribadi, guru merupakan perwujudan diri dengan seluruh keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai pemangku profesi keguruan. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan dan di lingkungan kehidupan lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru. Untuk itu, ia harus mengenal dirinya sendiri dan mampu mengembangkannya ke arah terwujudnya pribadi yang sehat dan paripurna (fully functioning person).

Kompetensi kepribadian telah dituangkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kompetensi Guru yang mencakup kompetensi inti guru yaitu (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi Belajar dan masyarakat (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa (4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dinyatakan sebagai pendidik dalam hal ini guru perlu mengetahui, memahami dan melakukan tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Norma agama menyangkut nilai-nilai yang ada di dalam agama itu sendiri, segala ajaran telah ditentukan merupakan hal yang absolut, biasanya tidak ada tawar-menawar ketentuan yang telah digariskan. Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan hak asasi yang

mendalam yang menyangkut keyakinan seseorang untuk mempelajari dan mendalami serta melaksanakannya.

Guru menghargai Peserta didik dengan tidak melihat unsur atau latar belakang agama yang dianut. Peserta didik yang ada di salah satu sekolah tersebut beragama menganut agama yang diyakininya. Demikian juga dengan suku bangsa yang berbeda. Sikap guru selayaknya menghargai keadaan tersebut dan tidak berpengaruh terhadap perlakuan dalam memberikan pelayanan pelajaran, bimbingan, ataupun bentuk konsultasi apapun yang menyangkut proses belajar dan mengajar di sekolah.

Seperti yang dinyatakan oleh Heryawan (2008: 6) bahwa:

Indonesia dibangun oleh berbagai suku bangsa, suku bangsa bergabung menjadi satu yaitu bangsa Indonesia. Karena keberagamannya itu maka tumbuhlah kebudayaan Indonesia yang ada di daerah masing-masing. Kebudayaan Indonesia itu kaya sekali yang hal ini tidaklah menjadi resisten dalam proses belajar mengajar di sekolah, sebab Indonesia memiliki berbagai suku bangsa yang turut serta yang turut serta membangun dalam satu semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Sebagai seorang profesi guru perlu memperhatikan sejumlah etika dalam melaksanakan tugas pokoknya sehari-hari. Kode etik yang dibangun bersama perlu dipahami, dan dilaksanakan serta masing-masing menghormatinya. Setidaknya ada sepuluh aspek kepribadian dalam memasuki etika profesi yang dinyatakan oleh Heryawan (2008:17) di antaranya:

- a. Memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, keinginan untuk terus belajar, membaca, dan tidak puas terhadap persoalan yang dangkal. Selalu mencari informasi melalui ensiklopedia, perpustakaan, museum dan mengikuti bentuk-bentuk acara seminar lainnya.
- b. Menguasai keterampilan harian bersifat feminisme/maskulin, keterampilan bicara, tidak biasa komat-kamit, gunakan kata-kata yang tepat.
- c. Memiliki kecerdasan yang tidak tergantung pada tinggi rendahnya pendidikan, bersikap tegas terhadap pikiran setiap saat, menggunakan sistem waktu sendiri untuk belajar.
- d. Bersikap mawas diri, menggunakan imajinasi untuk mengatasi kebiasaan dan memiliki citra diri.
- e. Menjaga kesehatan, cukup tidur dan olah raga, berpikir tenang, menikmati kesibukkan dan hobi.
- f. Berpenampilan elegan, berpakaian baik, bersih, rapi, dan serasi, tidak berlebihan dalam segala hal.

- g. Bersikap terhadap orang lain yang mengakui bahwa martabat manusia sama, tenggang rasa, menghargai orang lain, empati, dapat dipercaya, selalu memberi pujian, tegur sapa, dan senantiasa meminta maaf jika ada yang kurang berkenan.
- h. Memiliki pengendalian diri, menjaga emosi dan tidak cepat terpengaruh. Menyingkirkan prasangka buruk, curiga, ketakutan, pesimisme, dan tidak iri hati.
- i. Memiliki nilai kehidupan yang dibuktikan punya cita-cita, dan tidak takut menyongsong masa depan.
- j. Memiliki peranan yang berarti dalam kelompoknya, atau organisasi formal maupun informal termasuk di dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial, meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan pimpinan; (3) kemampuan guru berkomunikasi dengan orang tua Belajar; (4) Kemampuan guru berkomunikasi dengan masyarakat; (5) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; dan (6) kemampuan untuk pendidikan moral. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sagala (2009: 39) yang menyatakan bahwa “Indikator kemampuan sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan Belajar, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan”.

Inti dari kompetensi sosial terletak pada komunikasi, tetapi komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses saling mempengaruhi antar manusia. Komunikasi juga merupakan keseluruhan dari pada perasaan, sikap dan harapan-harapan yang disampaikan baik secara langsung atau tidak langsung, baik yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar karena komunikasi merupakan bagian integral dari proses perubahan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas tersebut maka kompetensi sosial adalah merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain tidak hanya berbuat betul saja tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu.

Sementara Heryawan (2008: 20) menyatakan aspek sosial yang berwujud dalam sikap tingkah laku yang memiliki aspek sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran, yang berwujud dalam pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok tertentu.
- b. Aspek afektif, berwujud dalam proses yang menyangkut perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan pada objek tertentu.
- c. Aspek kognitif, yang berwujud pada proses/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya: kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Sementara Djamarah (2007: 37) menyatakan bahwa: "Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dalam kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial".

Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali Belajar, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah.

Kompetensi sosial telah dituangkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No16 tahun 2007 tentang Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yaitu (1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. (3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. (4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Proses belajar dan hasil belajar Peserta Didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing

mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi dijelaskan Slamet (Sagala 2009: 39) yaitu:

Kompetensi profesional yang terdiri dari sub-kompetensi (1) memahami mata pelajaran yang telah disiapkan untuk mengajar; (2) memahami standar kompetensi dan standar isi pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP); (3) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar; (4) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi profesional telah dituangkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru yang mencakup kompetensi inti guru yaitu; (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Prestasi adalah kemampuan yang dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu. Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh Belajar, yaitu tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk skor (angka).

Prestasi diperoleh berkat adanya belajar. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikapnya yang baik serta bermanfaat dalam kehidupan. Belajar menurut Hamalik (2008: 27) adalah "Modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman" artinya belajar merupakan suatu hasil atau tujuan. Sedangkan Purwanto (2007: 84) mendefinisikan tentang belajar sebagai berikut:

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada bayi.
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku. Jadi jelas keberhasilan seseorang ditentukan berdasarkan hasil belajar yang dicapai atau disebut juga prestasi. Belajar yang merupakan hasil dari perbuatan belajar pada suatu program pendidikan yang dinyatakan dengan nilai. Salah satu tujuan pengadaaan penilaian adalah untuk mengetahui sejauh mana Belajar dapat mengetahui pelajaran yang telah disajikan. Sehingga prestasi belajar dapat dinyatakan sebagai hasil perubahan yang diperoleh selama berlangsung proses belajar mengajar hingga mendapat pengetahuan baru serta keterampilan dan pengalaman.

Kegiatan belajar dapat berlangsung di sekolah ataupun di luar sekolah. Kegiatan belajar yang dilaksanakan di sekolah lebih teratur dan sempurna dibandingkan dengan kegiatan belajar di luar sekolah. Kesempurnaan itu dapat kita lihat pada sistem penerapan kurikulum serta pelaksana metode pelajaran yang berlaku di sekolah dengan pelaksanaan penilaian yang teratur.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Proses pembelajaran tidak berlangsung satu arah, melainkan terjadi secara timbal balik. Kedua pihak yaitu guru dan Belajar berperan secara aktif dalam kerangka kerja serta dengan menggunakan cara dan kerangka berpikir yang seyogyanya dipahami dan disepakati bersama. Tujuan interaksi pembelajaran merupakan titik temu yang bersifat mengikat dan mengarahkan aktivitas kedua belah pihak. Dengan demikian, kriteria keberhasilan pembelajaran hendaknya didasarkan pada tercapai tidaknya tujuan bersama tersebut.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, Menurut Mulyasa (2008: 92)”. Prestasi belajar dipengaruhi oleh inteligensi, minat, sikap,

dan motivasi”. Dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensi. Minat juga dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Prestasi belajar dapat juga dipengaruhi oleh waktu dan kesempatan. Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik.

Prosedur Penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan, penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam tentang kompetensi guru di SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh. Penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang kompetensi guru yang ada pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh. Menurut Mulyana (2006:158), ciri-ciri penelitian kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mengkode data dalam menulis teks untuk disajikan kepada khalayak.
- 2) Memiliki minat teoritis pada proses interpretasi manusia
- 3) Memfokuskan perhatian pada studi tindakan manusia dan artefak yang tersituasikan secara sosial.
- 4) Menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian utama, dan mengandalkan terutama bentuk-bentuk naratif untuk.

Penelitian sosial yang dilakukan berdasarkan observasi yang tidak menggunakan analisis statistik, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap kenyataan yang berlangsung, yang merupakan suatu masalah dan harus segera diatasi. Proses penelitian dalam memahami masalah sosial atau manusia dengan mengkonstruksikan suatu gambaran rumit yang holistik dengan kata-kata informan yang menggambarkan detail peristiwa dan dilakukan setting ilmiah.

Sementara Moleong (2007:27) mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengadakan analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil”.

Penggunaan metode deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran subjek penelitian. Data kualitatif yang

diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber deskriptif yang memuat penjelasan tentang proses yang terjadi dalam lingkungan penelitian. Data yang diperoleh secara kualitatif dapat mengikuti alur peristiwa secara kronologis menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran subjek penelitian.

Melalui metode deskriptif, peneliti mengkaji secara komprehensif terhadap fenomena-fenomena dan kejadian yang terjadi di lokasi penelitian sesuai fokus permasalahan yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sudjana (2009:64), bahwa "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat sekarang di mana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian sesuai fokus yang telah ditetapkan".

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Banda Aceh, adapun lokasi yang menjadi objek penelitian adalah di tiga SMP negeri yang berbeda yaitu pada SMPN 1, SMPN 3, dan SMPN 19 Banda Aceh.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang memberikan kejelasan mengenai duduk persoalan yang dikaji. Penelitian ini mempergunakan subjek yang berkaitan dengan cara pengumpulan data, yaitu subjek ditentukan berdasarkan tingkat penguasaannya terhadap informasi yang akan diungkapkan informan yang mempunyai informasi lengkap dan cermat diutamakan menjadi subjek. Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Guru, Ketua Musyawarah Guru mata Pelajaran (MGMP) dan peserta didik yang dianggap berkompeten untuk mewakili keseluruhan peserta didik yang ada di SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2007: 6) yang menyatakan bahwa:

Setiap penelitian kualitatif maka peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian atau peneliti sebagai alat penelitian utama yang terjun langsung ke lapangan. Peneliti melaksanakan langsung penelitian dan pengamatan-pengamatan atau melakukan wawancara, atau hanya menggunakan buku catatan lapangan.

Mengacu pada pernyataan di atas, maka dapat dimaknai bahwa dalam penelitian kualitatif

peranan peneliti sangat menentukan keberhasilan penelitian, karena peneliti secara langsung terlibat di lapangan untuk mengumpulkan berbagai data informasi melalui kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Namun demikian, agar pengumpulan data dan informasi dapat dilakukan dengan baik dan efektif peneliti menggunakan Instrumen penelitian berupa tes kompetensi dan angket. Peneliti melibatkan diri secara langsung dalam menggali informasi yang berkaitan dengan data-data sesuai dengan pedoman yang digunakan.

E. Uji Kredibilitas

Kredibilitas merupakan salah satu ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang terdapat pada sumber data (responden) untuk kepentingan hal tersebut, maka ada tiga teknik pengecekan yang peneliti lakukan yaitu:

1. Melakukan Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa keabsahan data. Kegiatan diupayakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber ke sumber lainnya pada saat yang berbeda. Tujuannya untuk mengacak atau membandingkan data penelitian yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan peneliti berdasarkan pendapat Moleong (2007: 178), yang menyatakan bahwa Triangulasi adalah teknik keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data.

2. Melakukan member check

Untuk mendapatkan data dan informasi penelitian yang sah dengan derajat kepercayaan atau kredibilitas yang tinggi peneliti melakukan dengan mengkonfirmasi data dan informasi secara berulang kepada sumber data. Dengan demikian, dalam setiap akhir kegiatan wawancara baik dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Guru, ketua MGMP dan peserta didik, maka peneliti berusaha mengulang kembali inti pertanyaan wawancara berdasarkan catatan peneliti sehingga diperoleh suatu ketegasan dan kejelasan jawaban subjek dan responden penelitian terhadap pertanyaan yang diajukan dan data atau informasi yang diperoleh.

3. Melakukan Pengamatan secara tekun

Selain kedua langkah yang telah disebutkan di atas, upaya mendapatkan data dan informasi penelitian dengan kredibilitas yang tinggi juga dilakukan peneliti melalui pengamatan secara tekun dan terus menerus guna menemukan ciri yang spesifik dan sesuai dengan focus penelitian serta situasi yang diteliti, yakni berkaitan dengan Kompetensi guru dalam Peningkatan prestasi belajar

di SMP. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam membedakan mana data yang bermakna dan mana data yang tidak bermakna serta tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk itu penelitian dilakukan secara cermat, tahap demi tahap dan tidak tergesa-gesa sehingga terjadi keterikatan yang lama antara peneliti dengan yang diteliti. Dengan demikian, melalui pengamatan secara tekun dan sabar diharapkan data dan informasi akan diperoleh secara lebih baik dan maksimal sehingga tujuan penelitian akan dapat tercapai.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini bertolak dari pendapat Guba (Mulyana, 2008: 145) "Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kajian dokumentasi." Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data dan informasi dengan langkah dan kegiatan sebagai berikut:

Observasi, kegiatan dilakukan untuk memastikan adanya keterkaitan dan sinkronisasi antara data dan informasi yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan studi dokumentasi. Arikunto (2007: 128) menyatakan "Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk mengamati dan merekam semua aspek dan aktivitas yang berkaitan dengan kompetensi guru, baik aktivitas yang ditampilkan guru, persepsi kepala sekolah dan peserta didik. Untuk itu, dalam kegiatan observasi peneliti menggunakan kamera digital dan tape recorder sebagai alat perekam.

Wawancara, kegiatan ini dilaksanakan untuk menggali, menemukan dan mengetahui persepsi para subjek dan responden penelitian tentang kompetensi guru, kendala-kendala yang dihadapi dan upaya-upaya yang telah dan akan dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pihak atasan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya berdasarkan kisi-kisi penelitian.

Menurut Mulyana (2008:180), "Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu". Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab atau mengkonfirmasi kepada subjek penelitian dengan sistematis (wawancara terstruktur). Dalam wawancara ini, peneliti mempersiapkan pedoman wawancara. Dalam kegiatan wawancara berlangsung, maka peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan lapangan dan tape recorder.

Alat ini digunakan untuk merekam semua jawaban responden berdasarkan perspektif dan wawasan pengetahuannya terhadap segala aspek yang diamati dan diteliti.

Studi dokumentasi, kegiatan ini dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara. Dokumentasi tersebut diarahkan untuk memperoleh peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang telah berlalu tentang kompetensi guru di SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh. Studi dokumentasi digunakan untuk menghimpun data yang didapatkan dari sumber non-manusia. Dokumen-dokumen tersebut meliputi jumlah guru, jumlah peserta didik menurut kelas dan jenis kelamin, nilai UN peserta didik, dan lain-lain. Studi dokumentasi ditujukan terhadap surat dan dokumen resmi, termasuk file dan catatan harian.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Analisis data di lapangan meliputi pencatatan, pemberian kode dan penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada berbagai langkah penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti prosedur sebagaimana yang disarankan oleh Nasution (2007: 129-130), adalah "reduksi data, pengorganisasian dan pengolahan data, penafsiran data, dan verifikasi dan pengambilan kesimpulan." untuk lebih jelas dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, Reduksi Data, Tahap ini dilakukan untuk membuat abstraksi-abstraksi dari seluruh data yang diperoleh dari lapangan yang sesuai dengan focus penelitian. Kedua, Pengorganisasian dan pengolahan data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang terpecah-pecah disesuaikan dengan tujuan agar lebih mudah melakukan penafsiran. Ketiga, penafsiran data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu merakit unsure-unsur data penelitian untuk mencapai suatu hasil kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian secara keseluruhan dan berkesinambungan. Keempat, Verifikasi data dilakukan untuk menguji atau memeriksa kesimpulan yang diambil dibandingkan dengan teori-teori yang relevan apakah sudah tepat atau belum dalam mencapai tujuan penelitian. Seluruh kegiatan analisa data tersebut dilakukan secara terus-menerus dan saling berhubungan dari awal sampai akhir tujuan. Untuk mendapat keabsahan data yang diperoleh juga perlu cek kembali untuk menghasilkan suatu penelitian dalam bentuk tesis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan temuan dari hasil penelitian. Dimulai dari deskripsi lapangan, data dan informasi hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian lapangan. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa penelitian ini difokuskan pada kompetensi guru dalam peningkatan prestasi belajar pada SMP Negeri Dalam kota Banda Aceh. Hasil penelitian selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sesuai fokus permasalahan, penelitian ini dilaksanakan pada beberapa orang guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan siswa di SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. Sebagai salah satu ujung tombak di sekolah guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keberhasilan pembelajaran. Sehingga tugas guru sangat mempengaruhi mutu pendidikan di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga SMP Negeri yang berbeda dengan responden kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Guru, ketua MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan peserta didik. Hal ini dimaksud, agar dalam pengumpulan data dan informasi penelitian dapat dilakukan triangulasi dan member check terhadap data dan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan siswa dengan data dan informasi yang ditemukan di sekolah. Berikut ini dipaparkan gambaran singkat dari profil ketiga SMP dimaksud yakni SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh, SMP Negeri 19 Kota Banda Aceh dan SMP Negeri 3 Banda Aceh.

2. Kompetensi Pedagogik Guru-guru pada SMP Negeri di Kota Banda Aceh

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik. tanpa memiliki kompetensi pedagogik, maka seorang guru tidak dapat mendesain strategi pelayanan belajar yang berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru yang ada di SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh dapat memahami karakteristik peserta didik yaitu dengan melakukan pendekatan individual dan juga menggunakan biodata peserta didik sebagai referensi. Menurut guru setiap individu peserta didik memiliki ciri, sifat, kecerdasan dan taraf perkembangan yang berbeda, sehingga guru dalam mengajar menggunakan media, metode dan model-model pembelajaran yang bervariasi sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan. Dengan cara ini menurut guru di SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh bahwa: hubungan peserta didik dengan guru menjadi lebih akrab. Peserta didik merasa diperhatikan dan

dilayani kebutuhannya dan guru dapat mengenal siapa peserta didik sebagai individu. Dalam pembelajaran guru sangat memahami tentang keinginan mereka, tidak membedakan latar belakang, dan sering membantu jika mereka kesulitan dalam belajar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh salah seorang guru (GR-1) bahwa:

Dalam Kompetensi pedagogik ini guru terlebih dahulu memahami peserta didik yang dilakukan dengan melihat biodata peserta didik dan melakukan pendekatan individual pada awal tahun ajaran baru. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode dan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat merangsang aktivitas dan kreativitas belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Pendapat di atas didukung dari hasil wawancara dengan peserta didik (PD-1) di mana model pembelajaran yang menggunakan metode permainan sangat diminati oleh siswa terutama pada pelajaran matematika.

Sementara itu hasil wawancara dengan kepala sekolah (KS-2) SMP Negeri Kota Banda Aceh menyatakan bahwa:

Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan harus diakomodasi dalam pembelajaran, agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Dalam mengatasi terhadap perbedaan peserta didik, sekolah juga membantu peserta didik untuk belajar dalam kelompok berdasarkan tingkat kecerdasan dan prestasi.

Kompetensi pedagogik juga menuntut kemampuan guru dalam penguasaan kurikulum. Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah (KS-3) bahwa:

Dalam pengembangan kurikulum sekolah membuat penyusunan perencanaan KTSP dalam bentuk dokumen I dan dokumen II. Dalam penyusunan dokumen ini melibatkan semua pihak mulai dari guru, stakeholders dan pengawas sekolah, untuk memberi masukan dan saran-saran sehingga penyusunan dokumen KTSP dapat dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai sisi dan potensi sekolah serta visi dan misi menjadi pedoman dalam mengambil keputusan.

Berkaitan dengan pengembangan silabus menurut kepala sekolah dalam menyusun pengembangan silabus guru-guru menyusunnya dalam kelompok mata pelajaran yang dipimpin oleh ketua MGMP. Dalam penyusunan silabus ini menurut kepala sekolah harus sesuai dengan aspek-aspek pengembangan silabus.

Pernyataan tersebut, didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan ketua MGMP di SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh menyatakan bahwa, dalam penyusunan komponen silabus guru bekerja di dalam kelompok MGMP mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, mengidentifikasi materi pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi penilaian, penentuan jenis penilaian, menentukan alokasi waktu dan menentukan sumber belajar. pengembangan silabus didasarkan atas ilmiah, relevan, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh guru (GR-2) bahwa "Silabus belum memuat secara rinci apa yang harus dilakukan oleh peserta didik. Selanjutnya silabus yang telah dikembangkan tersebut perlu dijabarkan ke dalam perencanaan atau RPP yang lebih khusus".

Dalam menyusun RPP guru-guru di SMP Negeri Kota Banda Aceh melakukannya dalam kelompok guru mata pelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Adapun komponen-komponen RPP yang terdiri dari 1). Identitas mata pelajaran, 2) Standar kompetensi, 3) Kompetensi dasar, 4) Indikator pencapaian kompetensi. 5) Tujuan pembelajaran, 6) Materi ajar, 7) Alokasi waktu, 8) Metode pembelajaran, 9) Kegiatan pembelajaran, 10) Penilaian hasil belajar dan 10). Sumber belajar.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah (KS-2) yang menyatakan bahwa "Kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran Setiap guru berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan saya tidak akan menandatangani DP3 seorang guru bila tidak membuat perangkat pembelajaran termasuk RPP di dalamnya".

Kompetensi pedagogik juga merupakan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dan informatika dan komunikasi dalam pembelajaran. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh bahwa masih ada guru yang belum mampu dan belum mau menerapkan TIK ke dalam proses pembelajaran. Jika mengacu pada sarana prasarana yang ada di sekolah yang sudah memadai guru dapat memanfaatkan sarana prasarana tersebut dalam membuat bahan ajar interaktif. Yaitu multimedia interaktif yang merupakan kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video).

Namun tidak semua guru memanfaatkan penggunaan media dan sumber belajar berbasis teknologi informasi, seperti hasil wawancara peneliti

dengan beberapa orang guru yang menyatakan bahwa mereka sangat gagap teknologi. Walaupun telah mengikuti pelatihan tentang cara menggunakan komputer namun tetap juga tidak bisa, sehingga membuat mereka enggan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah(KS-1) dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

Sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap, yaitu adanya ruang multimedia dengan komputer, LCD dan bisa mengakses internet secara langsung, namun tidak semua guru mau memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia dengan berbagai alasan. Padahal sekolah telah membuat berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru.

Kompetensi pedagogik juga merupakan kemampuan guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan oleh guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota yaitu penilaian berbasis kompetensi, dengan menggunakan acuan kriteria.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Wakil kepala Sekolah (WK-1) bidang Kurikulum bahwa mekanisme penilaian yang dilakukan adalah dimulai dengan perencanaan awal, pelaksanaan, analisis hasil penilaian tidak lanjut dan pelaporan hasil.

Sementara hasil wawancara dengan guru (GR-3) menyatakan bahwa: "penilaian dilakukan dalam bentuk perencanaan penilaian oleh guru".

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah (KS-2) perencanaan penilaian meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Melalui rapat dewan guru, bidang kurikulum melakukan: 1) pendataan KKM setiap mata pelajaran, 2) penentuan kriteria kenaikan kelas, 3) penentuan kriteria nilai akhir kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan, dengan mempertimbangkan hasil penilaian oleh pendidik, 4) penentuan kriteria kelulusan ujian sekolah, koordinasi ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.
- 2) Membentuk tim untuk menyusun instrumen penilaian (untuk ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ujian sekolah) yang meliputi: pengembangan kisi-kisi penulisan soal (di dalamnya terdapat indikator soal), penyusunan butir soal sesuai dengan indikator dan bentuk soal, serta mengikuti kaidah penulisan butir soal, penelaahan butir soal secara kualitatif, dilakukan oleh pendidik lain (bukan penyusun butir soal) pengampu mata pelajaran

yang sama dengan butir soal yang ditelaahnya, perakitan butir-butir soal menjadi perangkat tes

Pelaksanaan penilaian menurut guru adalah penyajian penilaian kepada peserta didik. Penilaian dilaksanakan dalam suasana kondusif, tenang dan nyaman dengan menerapkan prinsip valid, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, menggunakan acuan kriteria, dan akuntabel. Hasil penilaian ditindaklanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.

3. Kompetensi Kepribadian Guru-guru Pada SMP Dalam Kota Banda Aceh

Untuk melaksanakan tanggung jawabnya yang turut serta menunjukkan persatuan dan kesatuan bangsa, guru harus mampu menguasai atau memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan. Guru juga di tuntut harus mampu menghargai suku bangsa lainnya dan menghargai agama yang dianut oleh orang lain. Hal yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri Kota Banda Aceh adalah dengan memberi kebebasan bagi peserta didik yang berbeda keyakinan untuk mengikuti ataupun tidak di dalam pembelajaran agama. Hal ini terungkap sebagaimana dijelaskan oleh peserta didik yang berlainan suku dan keyakinan, dalam wawancara yang menyatakan bahwa mereka merasa senang dan nyaman berada di kelas karena guru-guru tidak pernah membedakan mereka dengan teman lainnya walaupun berbeda suku dan keyakinan. Dalam hal ini peserta didik (PD-2) yang berlainan suku dan keyakinan, mengemukakan bahwa:

Merasa senang dan nyaman selama bersekolah, walaupun berlainan agama dan suku, teman-teman dan guru-guru tidak pernah membedakan. Untuk pelajaran agama guru agama memberi kebebasan untuk mengikuti ataupun tidak. Demikian juga dengan doa bersama yang dilakukan di setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, berdoa dalam hati sesuai dengan keyakinan.

Hal ini juga dijelaskan oleh salah seorang guru agama (GR-3) yang ada di SMP Negeri Kota Banda Aceh bagi peserta didik yang berlainan agama diberi kebebasan untuk menentukan mau mengikuti pelajaran di kelas atau tidak, sementara untuk penilaian guru mendapatkan dari sekolah agama mereka.

4. Kompetensi Sosial Guru-guru Pada SMP Dalam Kota Banda Aceh

Kompetensi sosial menurut kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Banda Aceh adalah terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik, dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana guru tersebut tinggal. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah (KS-2) bahwa:

Kompetensi sosial terlihat adanya hubungan sosial dan lancarnya komunikasi yang erat antara sesama pendidik, Pendidik dengan pimpinan, pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan orang tua peserta didik. Kompetensi sosial juga dapat dilihat dengan adanya arisan sekolah yang diikuti oleh seluruh keluarga pendidik yang diadakan sebulan sekali, dibarengi dengan ceramah agama. Adanya shalat zuhur berjamaah di Mesjid yang diikuti oleh guru dan peserta didik bersama masyarakat sekitar. Adanya acara buka puasa bersama antara sekolah dengan tokoh masyarakat, adanya komunikasi dengan orang tua peserta didik mengenai perkembangan prestasi belajar peserta didik. Adanya pertemuan antara kepala sekolah, guru, komite dan orang tua peserta didik yang diadakan setahun sekali dalam rangka membina hubungan baik dan membicarakan permasalahan-permasalahan sekolah.

Pernyataan tersebut, didukung oleh wawancara dengan guru (GR-1) yang menyatakan bahwa:

Dalam memperlakukan peserta didik sama, tidak memandang status sosial, status ekonomi dan agama atau bentuk perbedaan lainnya, semua sama memiliki hak dan perlakuan sekolah. Termasuk terhadap teman sejawat atau guru lainnya saling hormat menghormati, bahkan dapat dijadikan sebagai ajang tukar menukar pendapat secara terbuka sehingga nama sekolah dapat terjaga dan terhindar dari rasa curiga, cemburu, kebencian, dan terhindar dari iri hati. Sebagai guru juga melakukan komunikasi dengan orang tua peserta didik membicarakan masalah-masalah yang dihadapi anak mereka di sekolah.

5. Kompetensi Profesional Guru-guru Pada SMP Dalam Kota Banda Aceh

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi guru, menurut wakil Kepala Sekolah

bidang kurikulum pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh kompetensi profesional guru dapat dilihat dari beberapa aspek kemampuan seperti; kemampuan membuat program pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran, penguasaan metode dan teknik pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pengelolaan kelas, pengelolaan proses pembelajaran, melaksanakan evaluasi, pemanfaatan bimbingan konseling, pelaksanaan administrasi sekolah, dan penelitian tindakan kelas untuk kepentingan pengajaran. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh guru bidang studi fisika (GR-5) bahwa:

Memahami mata pelajaran yang dipersiapkan untuk mengajar yaitu dengan memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori fisika yang meliputi struktur, dinamika, energetik dan kinetika serta menerapkannya secara fleksibel. Merancang eksperimen fisika untuk keperluan pembelajaran. Yang kesemuanya dirancang dalam suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Seorang guru harus melakukan refleksi terhadap kinerja yang telah dilakukan yaitu dengan mengevaluasi program pengajaran. Evaluasi program pengajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan program. Bila sudah tercapai, bagaimana kualitas pencapaian kegiatan tersebut. Jika belum tercapai perlu dievaluasi bagian manakah dari rencana kegiatan yang telah dibuat yang belum tercapai, dan apa sebabnya.

Kemampuan guru dalam melakukan refleksi terhadap kinerjanya dapat dicermati dari hasil wawancara dengan guru menyatakan sebagai berikut "Dalam melakukan refleksi terhadap kinerja yang dilakukan adalah setelah proses pembelajaran selesai meminta kepada peserta didik untuk menulis pada selembar kertas untuk menilai cara mengajar. Komentar yang diberikan peserta didik bahwa cara mengajar terlalu cepat, ada yang memberi komentar ketika mengajar terlalu serius dan jarang tersenyum. Dari hasil penilaian peserta didik tersebut saya melakukan perbaikan untuk meningkatkan praktek pembelajaran di kelas".

Upaya meningkatkan kompetensi guru untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi saat menjalankan tugasnya dapat juga melalui Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan, baik secara mandiri oleh guru yang bersangkutan maupun secara kolaborasi (antara sesama guru). PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

Pada sisi lain, PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan

sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Guru akan kritis terhadap apa yang akan dilakukan tanpa tergantung pada teori-teori yang muluk-muluk dan bersifat universal yang ditemukan oleh pakar peneliti yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi di kelas.

Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh Penelitian Tindakan Kelas menurut Kepala Sekolah belum berjalan maksimal karena ada guru yang mau melakukan dan ada juga yang tidak. Bagi guru yang mau melakukan mereka umumnya selain untuk meningkatkan kinerja mereka juga mengikuti berbagai perlombaan mengenai PTK baik di tingkat daerah juga di tingkat nasional. Hal senada juga dikatakan oleh guru bahwa mereka ada yang melakukan PTK hanya untuk melihat kinerja selama ini karena dengan melakukan PTK mereka dapat mengetahui apakah penggunaan metode pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran, pemakaian media yang mereka gunakan selama ini sudah benar dan dapat diterapkan dengan baik hal ini diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah pengajaran, meningkatkan kinerja belajar dan meningkatkan kompetensi peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Namun ada juga guru yang sama sekali tidak pernah melakukan PTK. Dari hasil wawancara dengan subjek penelitian menyatakan bahwa, melakukan PTK itu terlalu sulit, karena guru belum mempunyai wawasan yang memadai dalam melakukan PTK. tidak mengerti dalam mengembangkan hipotesis dan merumuskan suatu masalah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini merupakan analisis peneliti yang dikaitkan perspektif teoritis yang relevan dengan konteks permasalahan.

1. Kompetensi Pedagogik Guru-guru Pada SMP Dalam Kota Banda Aceh

Dari perspektif administrasi Kompetensi pedagogik menuntut kemandirian guru untuk memahami karakteristik peserta didik. Mulyasa (2008: 49) menyatakan bahwa: "Sedikitnya terdapat tiga hal berkaitan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik yang harus dipahami dan dipertimbangkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan kognitif, tingkat kecerdasan, kreativitas, serta kondisi fisik".

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara guru-guru di SMP Negeri Dalam kota Banda Aceh dalam memahami karakteristik peserta didik menggunakan pendekatan Individual, hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2008:66) sebagai berikut:

Perbedaan individual peserta didik memberikan wawasan kepada guru, bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan

peserta didik pada aspek individual, dengan kata lain guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi pembelajarannya. Bila tidak maka strategi belajar tuntas atau mastery learning yang menuntut penguasaan penuh kepada peserta didik tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Sesuai dengan keberagaman peserta didik, maka metode yang digunakan dalam pembelajaran harus bersifat multi metode. Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Langkah metode pembelajaran yang dipilih memainkan peranan utama, yang berakhir pada semakin meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Mulyasa (2008:107) bahwa: "Ada beberapa metode pembelajaran di antaranya, metode demonstrasi, metode inquiry, metode penemuan, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode karya wisata, metode perolehan konsep, metode penugasan, metode ceramah, metode tanya jawab dan metode diskusi".

Pemilihan metode pembelajaran yang memberi peluang kepada peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai seorang key person yang lebih mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan peserta didik sudah sewajarnya guru turut aktif dalam pengembangan kurikulum di sekolah. Kunandar (2007:243) menyatakan bahwa "Seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi dalam memahami kurikulum dan mampu menjabarkannya dalam implementasi di lapangan melalui pengembangan silabus dan rencana pembelajaran".

Hasil wawancara dan studi dokumentasi terhadap pengembangan silabus terlihat bahwa guru telah menyusun pengembangan silabus di dalam kelompok Guru Mata Pelajaran (MGMP). Penyusunan silabus telah memiliki komponen yang memuat identitas sekolah, standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus yang disusun juga telah memenuhi prinsip-prinsip pengembangan silabus, yaitu ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

Berkaitan dengan hal di atas, dalam PP 19 Tahun 2005 pasal 20 (Depdiknas), dinyatakan "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar" Berdasarkan hasil studi dokumentasi perencanaan pembelajaran disusun oleh guru, terlihat bahwa langkah-langkah dalam penyusunan hubungan antara komponen baik silabus maupun RPP sudah sesuai dengan Permendiknas

Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD.

Hasil penelitian dan data dokumentasi terlihat bahwa guru telah melakukan Kegiatan pembelajaran bagi peserta didik dengan melibatkan aktivitas belajar peserta didik baik kegiatan fisik, kegiatan nonfisik termasuk kegiatan mental yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar tertentu. Pembelajaran di dalam kelas seperti kegiatan melakukan diskusi, memberi penjelasan, melakukan demonstrasi, melakukan eksperimen di laboratorium.

Berdasarkan hasil penelitian dan data dokumentasi kegiatan belajar di luar kelas yang dilakukan guru SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh adalah dengan menggunakan metode karyawisata dengan melakukan observasi ke objek langsung. Pembelajaran pendekatan lingkungan menurut guru akan memberi pengalaman belajar yang bermakna lebih mendalam bagi peserta didik. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami sejumlah konsep, akan tetapi pemahaman konsep tersebut berdampak terhadap perilaku dan pola pikir sehari-hari. Menurut Mulyasa (2008:104) "Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan pada hakikatnya mendekatkan dan memadukan peserta didik dengan lingkungannya, agar mereka memiliki rasa cinta, peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungannya".

Guru harus lebih kreatif dan mau berubah dalam pembelajaran sehingga, akan terjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan interaktif, efektif serta menyenangkan (PAIKEM). Semua orang yakin, bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik. Dari hasil penelitian dan observasi terlihat usaha-usaha yang dilakukan guru SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh selama ini, guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting, dalam membentuk kepribadian anak. Guru juga berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik. Dengan harapan, dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai orang tua, teman, fasilitator dan lain sebagainya.

Hal tersebut di atas terlihat jelas berdasarkan hasil penelitian dan dokumentasi salah satu usaha yang dilakukan sekolah adalah dengan mengkondisikan guru untuk kreatif dan menjadi guru yang profesional sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, di

antaranya dengan memanfaatkan Teknologi Informatika (TI).

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Kunandar (2008:379) "Penilaian adalah suatu proses sistematis yang mengandung pengumpulan informasi, menganalisis dan interpretasi atas informasi yang terkumpul"

Dari hasil penelitian berdasarkan observasi dan studi dokumentasi menemukan bahwa, kegiatan penilaian telah dilaksanakan guru-guru SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh dengan menggunakan sistem penilaian KTSP melalui penilaian kelas, yakni proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk pemberian keputusan terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga diperoleh gambaran kemampuan peserta didik sesuai dengan kompetensinya. Penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan/atau pada akhir pembelajaran.

Penilaian yang dilakukan guru menggunakan acuan kriteria, yaitu hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan. Apabila peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, ia dinyatakan lulus pada mata pelajaran tertentu. Apabila peserta didik belum mencapai standar, ia harus mengikuti program remedial/perbaikan sehingga mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Hakikat pola penilaian yang dikembangkan lebih diarahkan pada pengukuran yang seimbang pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta menggunakan prinsip berkesinambungan dan autentik guna memperoleh gambaran (profiles) keutuhan prestasi dan kemajuan belajar peserta didik.

Kompetensi penilaian yang dilakukan guru tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga untuk diri guru itu sendiri. Seorang guru harus mampu menyadari bahwa kemampuan dan keterampilannya mengajar harus selalu ditingkatkan. Seorang guru akan selalu melakukan teknik dan pendekatan mengajar dengan baik dan bervariasi. Dalam teknik

ini guru sendiri melakukan penilaian terhadap penampilannya pada saat sedang mengajar dengan meminta para peserta didiknya mengamati, mengomentari, dan menilai tindakan-tindakan atau perilaku yang ditampilkannya selama mengajar. Untuk itu guru perlu melakukan refleksi dalam program pembelajaran.

Kemampuan refleksi merupakan salah satu kemampuan kunci yang perlu dimiliki oleh pembelajaran mandiri yang berhasil. Hal ini disebabkan karena refleksi memungkinkan pembelajar menilai proses pembelajaran yang ditempuhnya. Ia akan menemukan kesalahan apa yang dilakukan, apa yang seharusnya dilakukan tetapi tidak dilakukan dan bagian-bagian mana dari proses pembelajaran yang dilakukan secara efisien, bagian-bagian mana yang kurang efisien.

Kemampuan melakukan refleksi oleh guru-guru di SMP Negeri Kota Banda Aceh adalah guru melakukan koreksi dirinya dengan meminta bantuan pada teman sejawat dan juga pada peserta didik. Guru mengoreksi dirinya, peserta didik dikoreksi oleh gurunya. Nilai hakiki dari prinsip ini adalah semangat introspeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Mulyasa (2008:51) menyatakan bahwa "Menyadari akan kekurangannya, guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas".

Sementara manfaat dari guru dalam melakukan refleksi menurut Mujiman (2008: 36) adalah:

1. Guru mampu mengidentifikasi secara lengkap keberhasilan dan kegagalan proses pembelajaran yang dilakukan;
2. Mampu mengidentifikasi secara tepat penyebab kegagalan dalam proses pembelajaran;
3. Mampu menemukan secara tepat langkah-langkah perbaikan untuk waktu yang akan datang

Meningkatkan kompetensi guru untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran yang dihadapi saat menjalankan tugasnya dapat dilakukan guru dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan PTK guru dapat berupaya untuk melakukan refleksi dan memperbaiki praktek pembelajarannya agar lebih menjadi efektif.

PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Guru akan kritis terhadap apa yang akan dilakukan tanpa tergantung pada teori-teori yang muluk-muluk dan bersifat universal yang ditemukan.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa guru bisa digugu dan ditiru. Digugu artinya bahwa pesan-

pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Hal ini sejalan dengan pernyataan Usman (2007:143) bahwa:

Kepribadian merupakan sikap diri yang sangat diperlukan dalam pengembangan profesionalisme guru. Untuk itu dalam memupuk kepribadian dan sikap diri, sebagai seorang guru dibutuhkan rasa percaya diri yang positif, disiplin yang tinggi, kewibawaan, akomodatif, dan memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dengan memulai dari saat ini.

Yang telah dilakukan oleh guru SMP Negeri Kota Banda Aceh adalah menghargai peserta didik dengan tidak melihat umur atau latar belakang agama yang dianut. Peserta didik yang ada di sekolah beragam menganut agama yang diyakininya. Sikap guru selayaknya menghargai keadaan tersebut dan tidak berpengaruh terhadap perlakuan dalam memberi pelayanan pelajaran, bimbingan, ataupun bentuk konsultasi apapun yang menyangkut proses pembelajaran di sekolah.

Mulyasa (2008:46) menyatakan ada 12 aspek tingkah laku yang harus dimiliki guru sebagai teladan yaitu:

1. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
2. Bicara dan gaya bicara, penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
3. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
5. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
6. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral. Keindahan, terutama bagaimana berprilaku.
7. Proses berpikir, cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
8. Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa jua untuk menyakiti orang lain.
9. Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
10. Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.

11. Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.

12. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Hal ini tentu tidak mudah bagi guru untuk melaksanakannya, sebagai manusia biasa tentu guru tidak luput dari berbagai macam kesalahan. Banyak faktor yang mempengaruhi menurunnya kualitas keteladanan seorang guru, seperti guru yang kurang profesional sehingga hasil yang dicapai kurang optimal.

Dari data dokumentasi dan hasil wawancara dengan kepala sekolah kepribadian yang mantap ditunjukkan oleh guru dalam rapat rutin terutama dengan pengambilan keputusan di sekolah, suara dan pendapat sangat diperhitungkan sekali, baik secara lisan maupun bentuk apapun, tidak sekadar asal bunyi dan tidak untuk mencari muka. Teguh pada pendirian dengan segala perhitungan yang matang, tetapi tetap menghormati suara pendapat orang lain dan memberikan loyalitas untuk kepentingan sekolah.

Kemampuan menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa dalam menghadapi persoalan-persoalan tugas pokok dan fungsi sebagai pendidik. Tingkat kedewasaan ini bukan sekedar dilihat dari sisi umur melainkan kematangan yang dapat diperlihatkan seseorang dalam untuk mengatasi berbagai persoalan dan permasalahan. Sehingga pendidik atau guru itu perlu memiliki kemampuan yang mantap dan stabil dalam pendirian, dewasa dalam bertindak, arif dalam pengambilan keputusan, wibawa dalam penampilan untuk menghadapi persoalan dan permasalahan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Purwanto (2008:55) yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan kewibawaan dalam pendidikan itu harus bersandar kepada perwujudan norma-norma dalam diri si pendidik sendiri, karena wibawa dan pelaksanaan wibawa itu mempunyai tujuan untuk membawa peserta didik ke tingkat kedewasaannya, yaitu mengenal dan hidup yang sesuai dengan norma-norma, maka menjadi syarat untuk pendidik memberi contoh dengan jalan menyesuaikan dirinya dengan norma-norma itu sendiri.

Dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan seorang guru harus mempunyai pribadi beretos kerja dan tanggung jawab. Tidak semua etos kerja dimunculkan dalam bentuk produk fisik melainkan secara tidak nampak sudah menggambarkan suatu

etos kerja seperti semangat, motivasi juang, dan nilai yang ada dalam jiwa yang mendorong untuk suatu etos kerja. Dari temuan peneliti hal ini juga ditunjukkan guru-guru yang ada di SMP Negeri Kota Banda Aceh yang telah memiliki etos kerja yang tinggi.

Heryawan (2008:19) menyatakan bahwa “Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari satu dengan yang lainnya, selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya”. Lingkungan yang dimaksud dari pernyataan tersebut adalah kehidupan masyarakat, kehidupan sosial yang ada di sekitarnya dan terjadi interaksi di dalamnya. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Kompetensi guru dalam bersikap inklusif dan objektif merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bagian lain, maka dalam hal ini guru perlu memiliki sikap inklusif dalam lingkup di sekolah atau masyarakat. Bersikap inklusif terhadap apa yang merupakan kemampuannya diimplementasikan bahwa guru bukan satu-satunya yang memiliki kemampuan tersebut tetapi guru lainnya dan peserta didik merupakan bagian dari sistem tersebut.

Kompetensi sosial juga merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar Pendidikan. Karena itu guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Mulyasa (2008: 106) menyatakan bahwa:

Sekolah yang efektif umumnya memiliki komunikasi yang baik, terutama antar warga sekolah dan juga antar sekolah dengan masyarakat sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh setiap warga sekolah dapat dipantau dan diketahui. Dengan cara ini, keterpaduan semua kegiatan sekolah dapat diupayakan untuk mencapai tujuan dan sasaran sekolah yang telah ditetapkan. Selain itu, komunikasi yang baik juga akan membentuk team work yang kuat, kompak, dan cerdas sehingga berbagai kegiatan sekolah dapat dilakukan secara merata oleh seluruh warga sekolah.

Proses pembelajaran hakikatnya adalah proses komunikasi, di mana guru berperan sebagai pengantar pesan kepada peserta didik sebagai

penerima pesan. Pesan yang dikirimkan oleh guru berupa isi/materi pelajaran yang dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non verbal. Masalah yang sering terjadi adalah penyampaian pesan yang kurang jelas, sehingga pesan tersebut tidak mendapat respons, atau mendapatkan respons tetapi salah. Pesan yang kurang jelas dapat berakibat pesan tersebut tidak dilanjutkan dalam bentuk perbuatan oleh pihak penerima pesan.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan dan juga sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Guru harus bisa digugu dan ditiru. Digugu artinya pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat misalnya melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Bila guru memiliki kompetensi sosial, maka hal ini akan diteladani oleh peserta didik karena selain kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, peserta didik perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (social intelegence), agar mereka memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan yang kuat dengan Allah SWT, memberi manfaat kepada lingkungan, dan menghasilkan karya untuk membangun orang lain. Mereka santun dan peduli sesama, jujur dan bersih dalam berprilaku.

Slamet (Sagala 2009: 39) mengemukakan bahwa kompetensi profesional terdiri dari sub-kompetensi, yaitu:

1. Memahami mata pelajaran yang telah disiapkan untuk mengajar.
2. Memahami standar kompetensi dan standar isi pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).
3. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
4. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
5. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu Usman (2007:50) mengemukakan bahwa “Penguasaan materi bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan, dalam

proses belajar mengajar yang melibatkan guru mata pelajaran”.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi adalah memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kompetensi profesional guru dalam kompetensi menguasai materi pelajaran pada SMP Negeri Kota Banda Aceh pada dasarnya telah dilakukan dengan baik. Kemampuan guru dalam menerangkan pelajaran dalam bahasa yang mudah dan sederhana membuat peserta didik memahami apa yang diajarkan oleh guru. Guru tidak akan bisa menerangkan materi pelajaran dengan baik bila guru tersebut tidak menguasai materi yang akan diterangkan. Peserta didik tidak akan dengan mudah memahami materi yang diterangkan oleh guru, bila guru tidak mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dan kreatif. Peserta didik akan melihat pelajaran merupakan sesuatu yang menakutkan bila metode pengajaran yang disampaikan kepada peserta didik tidak mengikuti kaidah yang benar. Suatu pelajaran harus diterangkan setahap demi setahap dengan jenjang dan aturan pemahaman yang jelas.

Adanya suatu usaha yang dilakukan oleh guru-guru SMP Negeri Kota Banda Aceh dalam upaya meningkatkan penguasaan materi bagi guru yaitu melakukan pendalaman materi dari guru, oleh guru, dan untuk guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru dalam menguasai dan merancang materi pembelajaran.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah disusun oleh pusat tersebut dikaji kembali oleh guru dalam forum MGMP dan dikembangkan dalam silabus. Guru harus mampu mengkaji SK dan KD mata pelajaran sebagaimana tercantum pada SI, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan materi, tidak harus

selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI dalam tingkatan;

2. Keterkaitan antara SK dan KD dalam mata pelajaran;
3. Keterkaitan antara KD pada mata pelajaran;
4. Keterkaitan antar SK dan KD antar mata pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tergambar bahwa guru telah mengkaji dan memetakan SK dan KD untuk mengetahui karakteristiknya, hal ini dilakukan untuk merancang strategi dan metode yang akan digunakan pada kegiatan tatap muka, tugas terstruktur, dan mandiri tidak terstruktur. Guru juga mendeskripsikan KD secara lebih rinci dan terukur ke dalam rumusan indikator kompetensi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kunandar (2007:250) yang menyatakan bahwa:

Standar Kompetensi mata pelajaran adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu; kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan peserta didik untuk suatu mata pelajaran; kompetensi dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki peserta didik; kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam suatu mata pelajaran tertentu.

Kompetensi profesional juga menuntut guru untuk mampu mengembangkan materi pembelajaran pada mata pelajaran yang diasuhnya. Karena keberhasilan pembelajaran keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan, agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, serta tercapainya indikator.

Berdasarkan hasil penelitian dan data dokumentasi pengembangan materi pelajaran yang dilakukan guru-guru di SMP Negeri Kota Banda Aceh telah memenuhi prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pelajaran yaitu kesesuaian (relevansi), keajegan (konsistensi), dan kecakupan (adequacy) hal ini dilakukan guru dengan melakukan pertemuan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran guna membahas materi dan bertukar pendapat. Hal ini sudah menjadi agenda rutin yang kadang kala dilakukan di dalam maupun di luar sekolah.

Guru dapat juga melakukan penelitian yang sesuai dengan bidangnya untuk memperkuat profesionalismenya. Peran sebagai peneliti ini, tidak

semata-mata menjadikan guru sebagai peneliti di kelasnya saja, tetapi dapat juga memperluas cakupannya di luar kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya kendala yang dihadapi guru dalam menghadapi kenaikan golongan. Dari data dokumentasi terlihat bahwa terhentinya golongan pangkat guru di IV-a. Penyebabnya ialah lemahnya kemampuan menulis. Sebab, berdasarkan aturan mengenai Penilaian Angka Kredit (PAK), guru yang hendak naik ke golongan IV-b dan seterusnya diwajibkan untuk mengumpulkan angka kredit pengembangan profesi.

PTK juga merupakan suatu usaha penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajar peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di kelas.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada pendahuluan tesis ini, serta dihubungkan dengan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompetensi Pedagogik guru-guru pada SMP Negeri di Kota Banda Aceh pada pengelolaan peserta didik yaitu dengan memahami potensi dan keragaman peserta didik, pemahaman guru akan landasan dan filsafat pendidikan, mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan dan tidak semua guru mampu melakukan penelitian tindakan kelas.
2. Kompetensi Kepribadian guru-guru Pada SMP Negeri di Kota Banda Aceh antara lain, guru menghargai keanekaragaman suku dan agama yang dianut oleh masing-masing peserta didik dan menjadi teladan yang jujur, tegas, bijaksana dan mampu menjaga nama baik.
3. Kompetensi Sosial guru-guru Pada SMP Negeri di Kota Banda Aceh yaitu guru dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan, mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan dapat bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi Profesional guru-guru Pada SMP Negeri di Kota Banda Aceh yaitu, bahwa guru

sudah menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi dan Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dipaparkan maka direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Melakukan suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru oleh dinas pendidikan kota untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi guru di SMP Negeri Kota Banda Aceh. Berdasarkan hasil uji dapat diketahui kemampuan rata-rata para guru, aspek mana yang perlu ditingkatkan, dan siapa yang perlu mendapat pembinaan secara kontinu, serta siapa yang telah mencapai standar kemampuan minimal.
2. Pembinaan guru harus berlangsung secara berkesinambungan, karena prinsip mendasar adalah guru harus merupakan a learning person, belajar sepanjang hayat masih dikandung badan. Pembinaan profesi guru secara terus menerus (continuous profesional development) menggunakan wadah guru yang sudah ada, yaitu musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Aktivitas guru di MGMP tidak saja untuk menyelesaikan persoalan pengajaran yang dialami guru dan berbagi pengalaman mengajar antar guru, tetapi dengan strategi mengembangkan kontak akademik dan melakukan refleksi diri.
3. Dinas Pendidikan Kota perlu melakukan seleksi instruktur Mata Pelajaran Tingkat Kota dan membentuk Guru Inti per mata pelajaran dengan tugas:
 - a. Motivator bagi guru untuk aktif dalam MGMP
 - b. Menjadi fasilitator pada kegiatan MGMP
 - c. Mengembangkan inovasi pembelajaran
 - d. Menjadi narasumber pada kegiatan MGMP
 - e. Menelaah dan mengembangkan materi untuk kegiatan MGMP
 - f. Mengembangkan model-model pembelajaran

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan rekomendasi penelitian, berikut disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kompetensi guru merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktek pendidikan yang berkualitas, di mana pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu syarat utama untuk mewujudkan kemakmuran dan kemajuan suatu bangsa.
2. Kendala personal berupa rendahnya kesadaran guru untuk mengutamakan mutu dalam pengembangan diri, kurang termotivasinya guru untuk memiliki program terbaik bagi pemberdayaan diri, tertanamnya rasa tidak berdaya dan tidak mampu untuk mengembangkan profesi. Hal ini merupakan suatu masalah. Sekolah adalah sebuah organisasi di bawah komando kepala sekolah upaya- upaya kepala sekolah untuk mengatasi permasalahan ini sangat dibutuhkan. Kepala Sekolah yang berperan sebagai manajer sekolah adalah orang pertama yang seharusnya menyadari permasalahan di sekolahnya yang kemudian merumuskan pemecahannya melalui pembicaraan rutin dengan para stafnya. Ketika permasalahan dideteksi, kepala sekolah dapat menyusun sebuah tim pencari fakta yang terdiri dari para guru. Dengan latihan terus menerus menghadapi dan memecahkan masalah.
3. Perlu ada penajaman program yang riil dan praktis agar MGMP benar-benar mampu membantu guru dalam menguasai kompetensi sesuai standar pendidik yang disyaratkan dalam SNP. Paling tidak, ada enam agenda utama yang perlu segera digarap. Pertama, program memotivasi guru untuk terus-menerus meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional. Kedua, agenda unjuk kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan. Ketiga, agenda diskusi untuk membahas permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, kondisi sekolah, dan lingkungannya. Keempat, agenda penyebaran informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi, dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan. Kelima, agenda saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil lokakarya, simposium, seminar, diklat, penelitian tindakan kelas, referensi, atau kegiatan profesional lain yang dibahas bersama-sama. Keenam, agenda penjabaran dan perumusan kegiatan reformasi sekolah, khususnya reformasi pembelajaran di kelas (classroom reform) sehingga berproses pada reorientasi pembelajaran yang efektif, menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.
4. Kegiatan pembelajaran di kelas menyangkut metodologi dan strategi. Bagaimana seorang guru menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan; ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan guru. Pembelajaran yang menyenangkan dapat mewujudkan pembelajaran yang dinamis, dan demokratis. Penggunaan teknologi pembelajaran berbasis komputer menjadi keharusan. Para guru seharusnya cepat untuk beradaptasi. Seorang guru yang gagap teknologi, menjadi suatu keniscayaan untuk menggunakan teknologi komputer dalam proses pembelajaran di kelas. Dan komputer menjadi barang asing baginya. Kemajuan teknologi (komputer) mestinya dapat mempermudah bagi guru dalam melaksanakan tugas kependidikan yang diemban. Pembelajaran di kelas pun menjadi hidup, menarik, dan menyenangkan. Situasi kelas yang menyenangkan, dan pengelolaan kelas yang dinamis, dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.
5. Guru dapat melakukan upaya-upaya kreatif serta inovatif dalam bentuk penelitian tindakan terhadap berbagai teknik atau model pengelolaan pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang kompeten. Menjadi peneliti bukan hal yang susah tetapi menumbuh kembangkan jiwa meneliti adalah suatu pekerjaan yang tidak sederhana. Ilmu dasar tentang teknik-teknik meneliti sudah dimiliki oleh para guru pada saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi merupakan modal dasar. Secara tidak langsung ilmu dasar tentang teknik-teknik meneliti sudah dimiliki oleh para guru.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi, 2008. *Prosedur Penelitian Edisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2007. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara, Cetakan ke-13

- E. Mulwoso, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta. Freire, Pendidikan, Hh 51-52
- H. A. R. Tilaar, 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta.
- <http://suciptoardi.wordpress.com/2007/12/29/profesionalisme-dunia-pendidikanoleh->
- http://www.setjen.depdiknas.go.id/prodhukum/dokumen/5212007134511Permen_
- http://www.unissula.ac.id/v1/download/Peraturan/P_P_19_2005_STANDAR_NAS
- Isa, Kamal Muhammad, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Fikahati.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Gur*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, Cet. Ke-1.
- _____, *Perencanaan dan Pengembangan SDM*. Bandung : Refika Aditama, Cetakan ke-2.
- Mansur, 2008. *Pengantar Sistem Informasi Manajemen Pegawai*, (Online) (<http://mansur12.wordpress.com>, diakses 30 Mei 2009).
- Moekijat, 2007. *Manajemen Kepegawaian*. Bandung Mandar Maju.
- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja.
- Nasir Usman, 2007. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Bandung: Mutiara Ilmu
- Notoadmodjo, Soekidjo, 2007. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Panggabean, Mutiara. S., 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia, Cetakan ke-2.
- PENDDKN.PDF/2008/01/09/.162007.pdf/2008/01/09/.Anesta, 1994, Cet. Ke-1. *atas Lahirnya Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta: eLSAS, 2006,
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1994 tentang Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Negeri Sipil.
- Purwanto, M. Ngalm, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung:
- S. Nasution, 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala,S., 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Siagian, P. Sondang, 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sopiah, 2008. *Perilaku Organisasional*. Jogyakarta : Andi Offset.
- Surya, Muhammad., 2007. *Membangun Profesionalisme Guru. Makalah Seminar Pendidikan*. 6 Mei 2005 di Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Ttp: Pustaka Widyatama, Tt), P.6
- Zainuri, 2007. 5 Pebruari. *Jalan Keluar Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. [Online]. winarno-surakhmad/2008/01/09/. Tersedia:<http://Zainuri.Wordpress.com>